

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini, tidak mungkin dapat dicapai tanpa intuisi pendidikan sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menempatkan intuisi ini sebagai salah satu intuisi sosial yang tetap eksis sampai sekarang (Syaparuddin & Nasution, 2000). Proses pendidikan yang berlangsung mempunyai ukuran standarisasi dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa tercapai. Tilar (dalam Ingrid, 2008). Secara umum perwujudannya berupa nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar-mengajar. Muhari (dalam Ingrid 2008).

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi setiap manusia, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius, maupun sosial. Serta pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang

sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Individu yang dapat dikatakan sebagai siswa adalah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Masa anak menurut Hurlock (1980) berlangsung antara umur 6 tahun sampai 12 tahun, dan pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja menurut Hurlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung 16-17 tahun sampai 18 tahun. Pada masa remaja awal inilah individu mulai memasuki tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan pada masa remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Masa remaja merupakan periode transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, mereka mengalami masa transisi di masa sekolahnya, dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stress karena transisi tersebut terjadi secara bersamaan dengan perubahan lain, baik di dalam diri individu, di dalam keluarga, dan di sekolah Wiegfield (dalam Santrock,

2007).

Hartono & Sunarto (dalam Laily & Supriantini, 2006) bahwa bagi siswa yang baru memasuki sekolah lanjut mungkin akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya. Mereka juga mungkin akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman-teman, dan mata pelajarannya. Sebagai akibat antara lain adalah prestasi belajar siswa menjadi menurun dibandingkan dengan prestasi di sekolah sebelumnya.

Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustad, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap

dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya, Bashori (2003).

Dijelaskan juga oleh Arifin (dalam Pritaningrum & Hendriani,2013) bahwa kecenderungan masalah yang dihadapi santri adalah: tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan sebagainya. Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri santri yang baru tinggal di pondok pesantren maka dapat disimpulkan adanya perubahan-perubahan yang dialami santri ketika sebelum tinggal di pondok dan setelah tinggal di pondok, yaitu: 1. Aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pondok. Santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pondok santri wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya. 2. Mandiri. Santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santri sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pondok semua itu harus dilakukan oleh santri. Oleh karena itu santri dituntut untuk mandiri. 3. Jadwal yang padat setiap harinya di pondok tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Setiap hari di pondok setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi bangun hingga malam tidur kembali, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pondok.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah Widiastono (dalam Pritaningrum &

Hendriani, 2013). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stress adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi. Rumiani (dalam Zega, 2010).

Dari hasil penelitian (dalam Pritaningrum dan hendriani, 2013) penelitian di lakukan di pondok pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Santri di pondok pesantren Modern Nurul Izzah Gresik berada pada usia remaja setiap harinya diwajibkan untuk tinggal di asrama. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat para santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Modern Nurul Izzah Gresik.

Hasil penelitian Yuniar dkk (dalam Pritanigrum dan Heriani, 2013) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10 % dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri mampu situasi eksternal yang dihadapinya. Agustiani (2006).

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri (adaptasi) disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencapai titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Davidoff (dalam Fatimah, 2010). Manusia dituntut oleh menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Dari segi pandang psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan. Semiun (dalam Yusrika, 2012).

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dalam rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat. Fatimah (2010).

Di sekolah penyesuaian diri merupakan masalah yang krusial yang sering dihadapi siswa sekolah khususnya siswa sekolah asrama karena penyesuaian diri akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tallent (dalam Sihombing,2015) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat meningkatkan prestasi belajar. Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi sekolah.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Fatimah (2010).

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus antara memuaskan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat. Menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu, Sukadji (dalam Safura & Supriantini, 2006). Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu, Mu'tadin (dalam Safura & Supriantini, 2006).

Seorang individu tidak dilahirkan dalam keadaan sudah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri, Harton & Sunarto (dalam Safura & Supriantini, 2006). Banyak individu yang menderita dan merasakan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan dalam masyarakat pada umumnya, Mu'tadin (dalam Safura & Supriantini, 2006). Permasalahan penyesuaian diri di sekolah dapat timbul ketika anak memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama, Hartono & Sunarto (dalam Safura & Supriantini, 2006).

Pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) siswa berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya remaja awal yaitu yang berusia 12 sampai 15 tahun, Monks (dalam Safura & Supriantini, 2006). Pada masa ini tugas perkembangan yang sulit bagi siswa adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, Hurlock (dalam Safura & Supriantini, 2006). Dalam penyesuaian sosial ini dituntut pula kemampuan individu untuk mengikuti

perubahan tersebut atau yang disebut juga dengan penyesuaian pribadi, Mappiare (dalam Safura & Supriantini, 2006).

Dalam Bernard (dalam Safura & Supriantini, 2006), terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di sekolah yaitu dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), penyesuaian diri dengan guru, dan penyesuaian diri dengan orangtua, guru dan murid.

Menurut Hawkins & Berndt, (dalam Santrock, 2002) Peralihan dari SD ke SMP disebut juga dengan *top-dog phenomenon*, dimana terjadi pergerakan dari posisi atas (di Sekolah Dasar, mereka adalah murid-murid yang paling tua, paling besar, dan siswa yang paling berkuasa di sekolah) ke posisi terendah (di sekolah lanjut atau Sekolah Menengah Pertama, menjadi murid-murid yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah). Hal tersebut sering kali menimbulkan masalah bagi banyak siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Jhon Money (dalam Mentari, 2015) menggambarkan perilaku peran jenis kelamin sebagai semua hal yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri sebagai laki-laki ataupun perempuan. Suatu peran jenis kelamin tidak didapatkan sejak lahir tetapi dibangun secara kumulatif melalui pengalaman yang ditemukan dan dilakukan melalui pengajaran yang kebetulan dan tidak direncanakan.

Permasalahan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan itu berbeda sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hadiyono dan Khan (dalam Safura &

Supriantini, 2006) yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara penyesuaian diri anak laki-laki mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan anak perempuan, di mana anak perempuan mempunyai unsur-unsur yang kurang mendukung penyesuaian dirinya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 November 2016 terdapat siswa SMP pondok pesantren Ullumul qur'an kelas VII, didapatkan hasil bahwa siswa laki-laki lebih baik dalam menyesuaikan dirinya di bandingkan dengan siswa perempuan di dalam lingkungan pondok pesantren. Siswa laki-laki lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar meski pun kurang suka dengan peraturan yang ada di pesantren yang lebih ketat dalam urusan belajar dan jenuh dengan aktifitas sekolah akan tetapi lebih santai saat tinggal di pondok pesantren. Sementara pada siswi perempuan sedikit lebih sulit dalam beradaptasi saat tinggal di pondok pesantren, selain harus mandiri, rindu dengan orangtua, dan keluarga juga membuat santri perempuan ini lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa laki-laki kelas VII berinisial X di pondok pesantren Ullumul qur'an :

“ saya awal-awal tinggal di pondok pesantren ini seperti bisa sesama siswa baru pasti merasakan canggung dan sungkan, tapi setelah beberapa hari saya sudah mulai terbiasa dengan keadaan pondok dengan peraturan dan kegiatan disekolah, jadi tidak begitu sulit dalam beradaptasi, karena disini juga banyak teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak kelas yang bikin ramai suasana di kamar. Meskipun terkadang rindu dengan keluarga dan suasana di luar pondok, tapi kalau sudah berkumpul dengan teman-teman di sini rasa rindunya dengan keluarga pun dapat diatasi, karena saya disini ingin sekolah jadi saya senang-senang aja tinggal di pondok”.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa perempuan yang berinisial Y :

“saat awal-awal saya bersekolah di pondok pesantren ini memang agak takut sama tanggung dengan teman-teman baru, sekolah baru, apalagi kamarnya disatukan dengan kakak kelas. Apalagi saya baru pertama kali masuk sekolah agama dan tinggal diasrama jadi agak takut. Apalagi tinggal disini semuanya harus mandiri apa-apa dilakukan sendiri seperti mencuci, menyetraka sendiri yang bisanya kalo dirumah ada mama yang nyiapin semua dan peraturan di pondok yang agak ketat juga membuat saya sedih karena tidak boleh menggunakan handphone. Dan sedihnya kalau rindu dengan orangtua bawannya mau nangis karena gak bisa menghubungi, kalau orangtua datang berkunjung bawannya pengen ikut pulang tapi gak bisa, kalo orangtua gak bisa datang berkunjung lihat orangtua teman datang rasanya sedih mau pulang karena rindu, karena ada kawan-kawan disini jadi saya betah-betahin tinggal di pondok”.

Berdasarkan uraian di atas inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan penyesuaian diri siswa pondok pesantren ditinjau dari jenis kelamin pada siswa (kelas VII) Ulumul Qur’an Stabat.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah dari salah satu penyebab terjadinya penyesuaian diri pada siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Apakah ada perbedaan penyesuaian diri dengan jenis kelamin. Apalagi penyesuaian diri pada siswa yang tinggal di pondok pesantren, bahwa kecenderungan masalah yang dihadapi santri adalah: tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan sebagainya. Berdasarkan dari jenis kelamin bahwasanya anak laki-laki mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dibandingklan anak perempuan, di

mana anak perempuan mempunyai unsur-unsur yang kurang mendukung penyesuaian dirinya.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa pondok pesantren Ulumul Qur’an Stabat”.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu perbedaan penyesuaian diri siswa berdasarkan jenis kelamin pada siswa pondok pesantren ullumul qur’an Stabat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka perumusaan masalah dalam penelitian sebagai berikut “ Apakah ada perbedaan penyesuaian diri siswa menurut jenis kelamin di pondok pesantren Ulumul Qur’an Stabat? “

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pondok pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pengembangan teori yang telah ada. Khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang menyangkut penyesuaian diri dan ilmu pengetahuan psikologi secara umum.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang adanya perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada siswa pondok pesantren ulumul Qur'an. Sehingga di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, orangtua serta lembaga pendidikan yang memakai sistem pondok pesantren maupun Non pesantren.